

**PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL
FINANCIAL REPORTING STANDARDS*
DAN *AUDIT DELAY***
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
RICKO DANISWARA
NIM. 12030111130065

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ricko Daniswara

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130065

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KONVERGENSI
*INTERNATIONAL FINANCIAL
REPORTING STANDARDS DAN
AUDIT DELAY***
**(Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, S. E., M. Si., Akt.

Semarang, 10 Agustus 2015

Dosen Pembimbing

Dr. Endang Kiswara, S. E., M. Si., Akt.
NIP. 19690214 199412 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ricko Daniswara

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130065

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KONVERGENSI
*INTERNATIONAL FINANCIAL
REPORTING STANDARDS DAN
AUDIT DELAY*
(Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2015

Tim Penguji

1. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Ricko Daniswara, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* DAN *AUDIT DELAY* (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau bagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisnya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan

Ricko Daniswara

NIM: 12030111130065

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Serahkanlah kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau. Tidak untuk selama-lamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah. (Mazmur 55 : 22)

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu. (1 Tesalonika 5 : 18)

Your success is determined by how much you can really learn from your failures.
(Joel Brown)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan rahmat-Nya yang melimpah

Papa, Mama, dan Kakak serta keluarga besar yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis

Para sahabat penulis

ABSTRAK

Laporan keuangan adalah suatu media komunikasi keuangan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan atau *stakeholder*. Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang memenuhi unsur relevan. Relevansi laporan keuangan tersebut dapat ditinjau dari seberapa tepat waktu laporan keuangan tersebut dilaporkan. Ketepatanwaktuan ini dapat dilihat dari *audit delay*, yakni jangka waktu antara tanggal tutup buku hingga tanggal pemberian opini oleh auditor. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris sejauh mana konvergensi IFRS, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa laporan keuangan tahunan dari 66 perusahaan manufaktur sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun, maka dilakukan uji regresi sederhana, yang diawali dengan melakukan uji asumsi klasik. Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan telah lolos pengujian asumsi klasik.

Pengujian hipotesis menggunakan regresi sederhana menghasilkan kesimpulan bahwa konvergensi IFRS dan variable kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan variabel kontrol kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata kunci : *audit delay*, ukuran perusahaan, konvergensi IFRS, kualitas auditor

ABSTRACT

The financial report is a financial communication medium between the company management with external parties or stakeholders. The good financial report is a report that meets the relevant elements. The relevance of such financial statements may be reviewed by how timely financial statements are reported. This timeliness can be seen from the audit delay, ie the period between the closing date until the date of grant by an auditor opinion. This study was conducted to test empirically the extent of convergence of IFRS, company size, and quality auditors on the audit delay effect on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange.

The data used in this research is secondary data, in the form of annual financial statements of 66 companies manufacturing samples listed in the Indonesia Stock Exchange in 2012. To prove the hypothesis that had been developed, then tested the simple linear regression, which begins with a classical assumption test , Regression model in this study declared to have passed the test classic assumptions.

Hypothesis testing using simple regression concluded that the convergence of IFRS and control variable of company size have no effect on audit delay, whereas the control variable of quality of the auditor has the significant effect on audit delay.

Keywords: audit delay, company size, convergence of IFRS, quality of the auditor

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* DAN *AUDIT DELAY* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”** tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini sangat menguras waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Terdapat beberapa kendala yang ditemui penulis di lapangan selama proses penyusunan skripsi, namun berkat dukungan dan bantuan dari keluarga, teman – teman, dan dosen pembimbing akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas segala kebaikan, kemurahan dan berkat yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir dengan tepat waktu dan tidak kurang suatu apapun.

2. Bapak Dr. H. Rahardja, M. Si., Akt selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan S-1 di Universitas Diponegoro.
3. Ibu Dr. Endang Kiswara, S. E., M. Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak / Ibu dosen serta seluruh staf jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro atas segala ilmu dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Papa, Mama, dan Kakak serta keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan motivasi serta bantuan moral dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Keluarga Besar PMK FEB Universitas Diponegoro yang senantiasa memberikan dukungan doa dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
7. Keluarga Besar Akuntansi 2011 yang telah menjadi rekan penulis selama menempuh studi S-1 di jurusan akuntansi.
8. Rekan seperjuangan dengan dosen pembimbing yang sama: Wisnu, Intan, Devi, Ade Rizky, Mas Isnu, dan Mas Waskito yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman – teman KKN Tim II 2013/2014 Universitas Diponegoro dari Desa Krogowanan, Kec. Sawangan, Kab. Magelang : Diana, Danang, Putri, Santi,

Farida, Yudha, Mas Dyo, Vera, Amalia, Irfan, dan Fadil yang selalu menyemangati penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.

10. Fransiska Lucyana Pandjaitan, yang senantiasa menyemangati dan mendukung penulis lewat teguran dan ucapan – ucapan motivasi, dan yang senantiasa mendoakan penulis dengan tak henti – hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi tepat pada waktunya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungan dan doanya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi tepat waktu.

Semarang, 10 Agustus 2015

Penulis,

Ricko Daniswara

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi	11
2.1.2 <i>International Financial Reporting Standards</i>	12
2.1.3 <i>Audit Delay</i>	31
2.1.4 Kualitas Auditor	33

2.2	Penelitian Terdahulu	34
2.3	Kerangka Pemikiran	37
2.4	Hipotesis	38
2.4.1	Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap <i>Audit Delay</i>	38
BAB III	METODE PENELITIAN	40
3.1	Variabel Penelitian	40
3.1.1	Variabel Dependen	40
3.1.2	Variabel Kontrol.....	41
3.1.2.1	Ukuran Perusahaan	41
3.1.2.2	Kualitas Auditor.....	41
3.1.3	Variabel Dependen	42
3.1.3.1	Konvergensi IFRS.....	42
3.2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	42
3.3	Populasi dan Sampel	44
3.4	Jenis dan Sumber Data	44
3.5	Metode Pengumpulan Data	45
3.6	Metode Analisis	45
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	46
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	47
3.6.2.1	Uji Normalitas	47
3.6.3	Uji Hipotesis.....	48
3.6.3.1	Ketepatan Perkiraan Model	48
3.6.3.2	Uji Signifikansi Simultan	48
3.6.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual.....	49
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	51
4.2	Analisis Data.....	52

4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2.2	Hasil Pengujian Asumsi Klasik	62
4.2.2.1	Uji Normalitas Data	62
4.2.3	Uji Hipotesis.....	64
4.2.3.1	Uji Ketepatan Perkiraan Model	64
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan	65
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual.....	65
4.2.3.4	Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap <i>Audit Delay</i>	67
4.2.3.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	67
4.2.3.6	Pengaruh Kualitas Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	68
4.3	Pembahasan	68
4.3.1	Faktor Konvergensi IFRS	68
4.3.2	Faktor Ukuran Perusahaan	69
4.3.3	Faktor Kualitas Auditor	69
BAB V	PENUTUP	71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Keterbatasan Penelitian	72
5.3	Saran	73
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Konvergensi IFRS23
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu35
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel43
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel52
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel <i>Dummy</i>61
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas63
Tabel 4.4	Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>64
Tabel 4.5	Hasil Uji Statistik F65
Tabel 4.6	Hasil Uji Statistik t66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan Sampel tahun 2012.....	82
Lampiran B	Data Penelitian.....	84
Lampiran C	Hasil Statistik Deskriptif	87
Lampiran D	Hasil Uji Normalitas	88
Lampiran E	Hasil Uji Statistik F, Uji Statistik t, dan Uji <i>Goodness of Fit</i>	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu media komunikasi keuangan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan atau *stakeholder*. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (Revisi 2009) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) disebutkan bahwa tujuan dari disusunnya suatu laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain sebagai dasar pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan *go public* wajib untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Ketepatan waktu dalam proses pelaporan keuangan diatur dalam Undang – undang nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal dan peraturan lain yang dikeluarkan oleh BAPEPAM dan BEI. Undang – undang tersebut menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangan secara berkala kepada pihak Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan mengumumkan kepada masyarakat. Publikasi laporan keuangan tahunan teraudit dan laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang terdiri atas neraca, laporan rugi laba, dan laporan arus kas, pengungkapan mengenai kebijakan akuntansi dan catatan yang menyertai laporan keuangan.

Dalam proses penyampaian laporan keuangan kepada Bapepam, suatu perusahaan dituntut untuk dapat menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Ketepatan waktu dalam proses penyampaian laporan keuangan berbanding lurus dengan tingkat relevansi dan keandalan dari laporan keuangan tersebut. Semakin lama suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka akan semakin tidak relevan dan tidak andal laporan keuangan tersebut. Sehingga manfaat dari laporan keuangan tersebut menjadi berkurang apabila tidak diterbitkan tepat waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah suatu elemen pokok yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut, bahkan dapat mengurangi manfaatnya sebagai alat bantu dalam proses pengambilan keputusan.

Sejak tanggal 1 Agustus 2012, Bapepam dan LK telah menerbitkan satu peraturan baru yakni Peraturan Nomor X.K.6 lampiran Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan terbaru tersebut menggantikan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep. 134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten dan Perusahaan Publik serta menggantikan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep. 40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Keuangan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan di Bursa Efek di Negara Lain.

Peraturan baru tersebut menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Penyempurnaan peraturan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan Emiten dan Perusahaan Publik sebagai sumber informasi penting bagi pemegang saham dan masyarakat dalam menyusun suatu keputusan investasi (Simbolon, 2012).

Ketidaktepatwaktuan dalam penerbitan laporan keuangan dapat menimbulkan reaksi negatif dari para pelaku pasar (Subekti dan Widiyanti, 2004). Salah satu bentuk profesionalitas seorang auditor adalah ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan hasil auditnya. Ketepatan waktu dalam

menyampaikan laporan hasil audit juga bergantung dari ketepatan waktu seorang auditor dalam proses penyelesaian auditnya. Semakin auditor berpedoman pada standar audit akan berdampak pula pada semakin lamanya penyelesaian laporan keuangan tersebut, namun hal tersebut akan semakin meningkatkan hasil auditnya.

Adanya perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal pemberian opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan seorang auditor dalam menyelesaikan auditnya. Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh auditor adalah bagaimana dapat menyelesaikan auditnya dan menyajikan kepada para pengguna laporan tersebut secara tepat waktu atau tidak mengalami keterlambatan. Namun, apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yakni auditor terlambat dalam menyajikan laporan hasil auditnya, maka informasi yang disajikan menjadi tidak akurat. Perbedaan waktu inilah yang disebut dengan istilah *audit delay*. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh suatu perusahaan akan memberikan dampak negatif pada reaksi pasar. Semakin lama masa *audit delay*, maka relevansi dari laporan keuangan tersebut akan semakin berkurang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Beberapa faktor tersebut merupakan hal yang akan mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*,

yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit, maka semakin panjang pula *audit delay*. Hasil penelitian ini berkebalikan dengan penelitian oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain itu, hasil penelitian oleh Subekti dan Widiyanti (2004) dan Utami (2006) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang berarti bahwa perusahaan akan mengalami *audit delay* yang relative lebih panjang ketika menerima opini audit *qualified*. Sebaliknya, hasil penelitian oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor yang diperkirakan mempengaruhi *audit delay* adalah kualitas auditor yang melakukan audit. Hasil penelitian oleh Rachmawati (2008) dan Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negative terhadap *audit delay*, yang berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Sedangkan penelitian oleh Kartika (2009) menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan dapat disebabkan karena adanya proses pengkonvergensi IFRS dalam suatu negara, dimana pengkonvergensi IFRS tersebut masih dianggap sebagai sesuatu yang baru dan belum diterima secara luas oleh negara – negara di dunia. IFRS adalah singkatan dari *International Financial Reporting Standard*, suatu standar yang

diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*). IFRS adalah suatu standar yang berlaku umum untuk seluruh negara di dunia, dan perlahan, satu demi satu setiap negara di dunia mulai mengadopsi IFRS, termasuk Indonesia.

Indonesia mulai mengadopsi IFRS secara penuh sejak 1 Januari 2012. Namun penerapan IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap, dengan menerapkan 19 PSAK dan 7 ISAK baru yang telah mengadopsi IAS / IFRS yang efektif mulai 1 Januari 2012 (Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Indonesia melakukan konvergensi IFRS sebagai hasil kesepakatan antara Indonesia dengan negara – negara yang tergabung dalam forum G-20. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dari suatu laporan keuangan. Konvergensi IFRS juga ditengarai mampu meningkatkan arus investasi global melalui keterbandingan laporan keuangan. Saat ini telah ada sekitar 120 negara yang telah sepakat untuk melakukan konvergensi IFRS (Liu, et. al., 2014, dalam Papeke, 2015).

Konvergensi IFRS memberikan dampak perubahan yang cukup mendasar, seperti perubahan dari *rule based* ke *principle based*, penggunaan nilai wajar, dan terdapat perubahan komponen dalam penyusunan laporan keuangan. Perubahan tersebut mengharuskan akuntan publik, pihak penilai (*appraiser*), akuntan manajemen, regulator, dan akuntan public untuk banyak menggunakan *professional judgement* (Papeke, 2015).

Dewasa ini, konvergensi IFRS telah menjadi topic perbincangan hangat bagi akuntan, manajer level atas dari perusahaan *go public*, para akademisi, dan para auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan yang telah melakukan konvergensi IFRS dalam laporan keuangannya. Pengkonvergensian IFRS tersebut tentu memakan biaya, waktu, dan energi yang cukup banyak, sehingga dibutuhkan pemahaman dan penguasaan materi dalam melakukan konvergensi IFRS yang kompleks. Dengan adanya tingkat kompleksitas yang tinggi dalam pengkonvergensian IFRS, maka ketepatanwaktuan (*timeliness*) dalam pelaporan laporan keuangan akan sulit tercapai dan laporan keuangan akan dilaporkan terlambat (Sari dan Soepriyanto, 2011).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap *audit delay* masih menyisakan perdebatan dan masih menghasilkan hasil penelitian yang berbeda antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Margaretta dan Soepriyanto (2011) melakukan penelitian terhadap keterlambatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan di Indonesia dengan variabel bebas penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, dan kompleksitas perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008 – 2010. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* adalah ukuran perusahaan dan ukuran KAP saja.

Sebaliknya, penelitian oleh Yaacob dan Che-Ahmad (2011) di Malaysia menemukan bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap

audit delay. Penelitian tersebut dilakukan pada 2.440 perusahaan sampel dengan menggunakan alat analisis panel regresi data dan variabel bebas lain yang berpengaruh signifikan adalah opini audit, laba / rugi perusahaan, opini audit, dan jumlah direktur independen.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu hal terpenting dalam penyajian laporan keuangan agar dapat digunakan semestinya oleh pihak-pihak yang berkepentingan adalah laporan keuangan tersebut disajikan secara tepat waktu. Ketepatanwaktuan itu dipengaruhi lamanya proses audit yang dijalankan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit oleh auditor, yang kemudian didefinisikan sebagai *audit delay* (Halim, 2000).

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut : ”**Apakah ukuran perusahaan, kualitas auditor, dan konvergensi IFRS berpengaruh terhadap *Audit Delay*?**”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui rata – rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kualitas auditor, dan konvergensi IFRS terhadap *audit delay* di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi, khususnya mengenai bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, kualitas auditor, dan konvergensi IFRS terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Memberikan kontribusi praktis terhadap perusahaan dan pihak manajemen dalam menjelaskan transisi peraturan yang baru.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi deskripsi dari objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas simpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen perusahaan) dengan principal (pemilik) (Hendriksen dan Van Breda, 2000). *Principal* adalah pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melaksanakan suatu jasa atas nama *principal*, sedangkan agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agen adalah pihak yang berkuasa untuk mengambil keputusan, sedangkan pihak *principal* ialah pihak yang memberikan evaluasi atas keputusan yang dibuat tersebut.

Penerapan teori agensi dapat berupa kontrak kerja yang menjelaskan pembagian hak dan kewajiban masing – masing pihak, sehingga pihak agen diharapkan dapat bertindak dengan cara – cara yang sesuai dengan kepentingan pihak principal. Di lain sisi, pihak principal akan memberikan insentif yang layak bagi agen sehingga dapat dicapai suatu kontrak kerja yang optimal.

Menurut Scott (1997, dalam Sabeni, 2005) yang dikutip kembali oleh Arifah (2012), inti dari teori agensi adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyalurkan kepentingan *principal* dan agen dalam hal terjadi konflik

kepentingan. Dalam penelitian ini, pihak perusahaan bertindak sebagai *principal*, sedangkan pihak auditor bertindak sebagai agen.

Hubungan antara *principal* dan agen tidak selamanya tanpa konflik. Konflik antara *principal* dan agen dapat disebabkan oleh adanya asimetri informasi. Asimetri informasi diartikan sebagai ketidakseimbangan informasi yang diakibatkan karena pendistribusian informasi yang tidak merata antara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976, dalam Arifah, 2012) menyatakan bahwa dampak dari adanya asimetri informasi tersebut dapat menimbulkan *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* diartikan sebagai kondisi dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar – benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas. Sedangkan *moral hazard* diartikan sebagai kondisi dimana pihak agen tidak melaksanakan hal – hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.

2.1.2 IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

IFRS merupakan sebuah standar akuntansi internasional yang disusun oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar akuntansi internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yakni Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IAFC).

International Accounting Standard Board (IASB) yang semula bernama *International Accounting Standard Committee* (IASC), adalah sebuah lembaga yang independen untuk menyusun standar akuntansi. IASB bertujuan untuk mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan (Choi et. al., 1999).

Menurut Natawidnyana (2008), sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan sekitar tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan.

International Financial Reporting Standard mencakup :

- a. *International Financial Reporting Standard* (IFRS) – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001
- b. *International Accounting Standard* (IAS) – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001
- c. *Interpretation* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretation Committee* (IFRIC) setelah tahun 2001
- d. *Interpretation* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretation Committee* (SIC) sebelum tahun 2001

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) membedakan tingkat pengadopsian IFRS dalam lima tingkat, yakni :

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi secara penuh seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS secara kata per kata sesuai dengan bahasa negara yang mengadopsi.

2. *Adopted*

Suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS namun disesuaikan dengan kondisi negara yang mengadopsi.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS, yakni nomor standar atau paragraf tertentu.

4. *Referenced*

Standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not adoption at all*

Suatu negara sama sekali tidak melakukan pengadopsian IFRS.

Manfaat yang dapat diperoleh dari pengkonvergensi PSAK ke IFRS antara lain sebagai berikut : (1) Pengkonvergensi PSAK ke IFRS dapat meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK), (2) Konvergensi PSAK ke IFRS diyakini dapat meminimalisir biaya SAK, (3) Meningkatnya kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan sebagai akibat dari pengkonvergensi PSAK ke IFRS, (4) Pengkonvergensi PSAK ke IFRS dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, serta (5) Pengkonvergensi PSAK ke IFRS dapat meningkatkan transparansi keuangan.

Penelitian oleh Adibah, et al. (2013, dalam Papeke, 2015) menemukan bukti bahwa IFRS merupakan suatu keuntungan bagi sebuah negara yang mengadopsinya karena standar tersebut memiliki reputasi yang sangat baik, kredibilitas yang tinggi, serta kualitas yang baik.

Martani, et al. (2012) menyatakan terdapat tiga ciri utama yang dimiliki oleh IFRS, yakni :

a. *Principle Based*

Standar yang menggunakan *principle based* mengatur hal – hal yang pokok, sedangkan untuk prosedur dan kebijakan yang khusus diserahkan kepada pengguna. IFRS yang bersifat *principle based* mewajibkan penggunaannya untuk membuat penilaian (*judgement*) yang tepat atas suatu transaksi agar substansi ekonominya dapat ditentukan dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut.

b. *Fair Value*

Penggunaan *fair value* atau nilai wajar dapat meningkatkan relevansi dari informasi yang akuntansi yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi yang menggunakan nilai wajar dinilai lebih relevan karena menunjukkan nilai sekarang. Hal ini sangat bertentangan dengan penggunaan *historical cost* pada konsep harga perolehan. Penggunaan nilai wajar dalam IFRS dapat diterapkan secara lebih luas pada aset tetap dan aset tak berwujud.

c. Pengungkapan

Pengadopsian IFRS mengharuskan penggunanya untuk melakukan pengungkapan yang lebih banyak dalam laporan keuangannya. Tujuan dari adanya pengungkapan yang lebih banyak tersebut adalah agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan terkait dengan apa yang tercantum dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan pengungkapan tersebut. Pengungkapan yang dilakukan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detil, penjelasan penting, dan komitmen.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu bentuk pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh pihak manajemen atas berbagai sumberdaya yang dipercayakan. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Oleh karena itu, informasi yang diungkapkan harus lengkap dan jelas serta mampu menggambarkan kejadian – kejadian ekonomi dengan jelas yang berpengaruh terhadap usaha tersebut.

Pada umumnya, konsep pengungkapan yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Pengungkapan yang bersifat cukup (*adequate*) memiliki arti bahwa laporan keuangan yang disajikan harus mencakup pengungkapan minimal yang harus dipenuhi agar laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan. Sementara itu, laporan keuangan harus disajikan secara wajar (*fair*) memiliki arti bahwa laporan keuangan dapat digunakan oleh seluruh pihak pengguna laporan keuangan secara adil dan merata. Sedangkan pengungkapan secara lengkap (*full*) memiliki arti bahwa semua informasi yang relevan yang terdapat dalam laporan keuangan harus disajikan seluruhnya tanpa terkecuali.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) disebutkan terdapat empat karakteristik kualitatif pokok dalam suatu laporan keuangan (IAI, 2004), yakni:

1. Relevan

Informasi dalam suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat member pengaruh terhadap pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Informasi dalam suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang (*predictive value*), mampu menegaskan harapan yang telah dibuat sebelumnya (*feedback value*), serta informasi tersebut harus tersedia tepat waktu yang akan digunakan oleh pihak pengguna laporan keuangan dalam menyusun suatu keputusan ekonomi.

2. Dapat diandalkan

Keandalan suatu informasi dalam laporan keuangan dapat dilihat dari bebasnya pengertian – pengertian yang menyesatkan, dan informasi tersebut dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan sebagai suatu penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan.

3. Dapat dipahami

Informasi dalam laporan keuangan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pengguna laporan keuangan apabila informasi tersebut mudah untuk segera dipahami.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan atau *trend* posisi dan kinerja keuangan. Di samping itu, pengguna laporan keuangan antar perusahaan untuk dilakukan evaluasi terhadap posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan secara relatif.

Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS dapat diartikan bahwa standar akuntansi yang berlaku di Indonesia akan disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku internasional, yakni IFRS. Pengkonvergensi IFRS di Indonesia merupakan hasil kesepakatan dengan negara – negara yang tergabung dalam forum G-20. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2008 memberikan pernyataan bahwa pengadopsian IFRS secara penuh akan diberlakukan secara efektif sejak tahun 2012. Pengadopsian secara penuh IFRS tidak semata – mata diartikan bahwa

Indonesia tidak memiliki standar sendiri dan kemudian menggunakan secara langsung IFRS, melainkan membutuhkan penerjemahan ke Bahasa Indonesia oleh pihak Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Martani, et. al. (2012) menyatakan bahwa pihak DSAK juga menganalisis apakah penerapan IFRS di Indonesia akan berlangsung baik dan sesuai dengan kondisi hukum dan bisnis yang ada.

DSAK melakukan konvergensi semua standar dengan IFRS pada tahun 2007. Pengkonvergensian kembali pada tahun 2008 dilakukan secara lebih ketat karena standar yang diberikan mengacu pada semua aturan dalam IFRS. Dalam rangka pengkonvergensian IFRS tersebut, maka DSAK harus melakukan pengembangan dengan tiga kategori berikut :

1. Merevisi standar yang telah ada agar dapat menyesuaikan dengan peraturan IFRS yang baru. Dalam perubahan ini, nomor standar tidak mengalami perubahan, namun nomor standar mengalami beberapa perubahan sesuai dengan nama IFRS.
2. Menambahkan standar baru yang sebelumnya belum diatur dalam PSAK. Standar baru yang diterbitkan dapat menggunakan nomor baru, namun terdapat juga yang menggunakan nomor PSAK lain yang sejenis dan tahun revisi akan menyesuaikan dengan isi standar tersebut.
3. Mencabut PSAK yang tidak terdapat dalam IFRS. Pencabutan PSAK semata – tidak menghapus standar yang tidak terdapat dalam IFRS, melainkan dengan menerbitkan PSAK yang baru atau dengan

menerbitkan Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK).

Pengkonvergensian IFRS di Indonesia tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan melalui tahapan – tahapan yang dibutuhkan. Tahapan dalam melakukan pengkonvergensian IFRS dibagi menjadi tiga, yakni :

- a. Tahap Adopsi (2008 – 2011). Pada tahap ini meliputi aktivitas pengadopsian seluruh IFRS ke dalam PSAK, persiapan infrastruktur yang dibutuhkan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
- b. Tahap Persiapan Akhir (2011). Pada tahap ini meliputi penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Kemudian dilakukan penerapan beberapa PSAK yang berbasis IFRS secara bertahap.
- c. Tahap Implementasi (2012). Pada tahap ini meliputi aktivitas penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan pengevaluasian terhadap dampak dari penerapan IFRS secara menyeluruh.

Menurut Astarina (2013), terdapat dua strategi yang digunakan dalam proses pengkonvergensian IFRS, yakni :

- a. *Big Bang Strategy*, suatu strategi yang menunjukkan bahwa suatu negara mengadopsi penuh IFRS tanpa melalui tahapan – tahapan tertentu. Strategi ini dapat diterapkan terutama pada negara – negara maju.
- b. *Gradual Strategy*, suatu strategi yang menunjukkan bahwa suatu negara melakukan pengadopsian IFRS melalui tahapan – tahapan yang diperlukan. Strategi ini biasa diterapkan pada negara – negara berkembang, seperti Indonesia.

IAI (2009) menuturkan dampak penerapan IFRS di Indonesia, di antaranya :

1. Akses ke Pendanaan Internasional akan terbuka lebar karena laporan keuangan yang disajikan akan lebih mudah dikomunikasikan dengan investor global.
2. Penggunaan nilai wajar yang lebih banyak akan meningkatkan relevansi dari laporan keuangan yang disajikan.
3. Kinerja keuangan (laba atau rugi) akan menjadi fluktuatif apabila harga – harga juga berfluktuasi.
4. Adanya pendekatan *balance sheet* dan *fair value* mengakibatkan semakin sulit dilakukannya *income smoothing*.

5. Penggunaan *principle based standard* menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun, yakni bila penggunaan *professional judgement* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba.

Berikut ini adalah tabel yang berisi daftar PSAK yang telah direvisi dengan mengacu pada IAS / IFRS :

Tabel 2.1
Konvergensi IFRS

PSAK	TOPIK	REFERENSI	TANGGAL EFEKTIF
PSAK 1 (2009)	Penyajian Laporan Keuangan	IAS 1	1 Januari 2011
PSAK 2 (2009)	Laporan Arus Kas	IAS 7	1 Januari 2011
PSAK 3 (2010)	Laporan Keuangan Interim	IAS 34	1 Januari 2011
PSAK 4 (2009)	Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	IAS 27	1 Januari 2011
PSAK 5 (2009)	Segmen Operasi	IFRS 8	1 Januari 2011
PSAK 7 (2010)	Pengungkapan Pihak – Pihak Berelasi	IAS 24	1 Januari 2011
PSAK 8 (2010)	Peristiwa Setelah Periode Pelaporan		1 Januari 2011
PSAK 10 (2010)	Pengaruh Perubahan	IAS 21	1 Januari 2012

	Kurs Valuta Asing		
PSAK 12 (2009)	Bagian Partisipasi dalam Ventura		1 Januari 2011
PSAK 13 (2011)	Property Investasi	IAS 40	1 Januari 2012
PSAK 14 (2009)	Persediaan	IAS 2	1 Januari 2009
PSAK 15 (2009)	Investasi pada Entitas Asosiasi	IAS 28	1 Januari 2009
PSAK 16 (2011)	Aset Tetap	IAS 16	1 Januari 2012
PSAK 18 (2010)	Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya	IAS 26	1 Januari 2012
PSAK 19 (2010)	Aset Tak Berwujud	IAS 38	1 Januari 2011
PSAK 22 (2010)	Kombinasi Bisnis	IFRS 3	1 Januari 2011
PSAK 23 (2010)	Pendapatan	IAS 18	1 Januari 2011
PSAK 24 (2010)	Imbalan Kerja	IAS 19	1 Januari 2012
PSAK 25 (2009)	Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan	IAS 8	1 Januari 2011
PSAK 26 (2011)	Biaya Pinjaman	IAS 23	1 Januari 2012
PSAK 28 (2010)	Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian		1 Januari 2012
PSAK 30 (2011)	Sewa	IAS 17	1 Januari 2012
PSAK 33 (2011)	Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum		1 Januari 2012
PSAK 34 (2010)	Kontrak Konstruksi	IAS 11	1 Januari 2012

PSAK 36 (2010)	Akuntansi Kontrak Asuransi Jiwa		1 Januari 2012
PSAK 45 (2011)	Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba		1 Januari 2012
PSAK 46 (2010)	Pajak Penghasilan	IAS 12	1 Januari 2012
PSAK 48 (2009)	Penurunan Nilai Aset	IAS 36	1 Januari 2011
PSAK 50 (2010)	Instrumen Keuangan Penyajian	IAS 32	1 Januari 2012
PSAK 53 (2010)	Pembayaran Berbasis Saham	IFRS 2	1 Januari 2012
PSAK 55 (2011)	Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran	IAS 39	1 Januari 2012
PSAK 56 (2011)	Laba Per Saham	IAS 33	1 Januari 2012
PSAK 57 (2009)	Provisi, Liabilitas Kontingensi, dan Aset Kontingensi	IAS 37	1 Januari 2011
PSAK 58 (2009)	Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual	IFRS 5	1 Januari 2011
PSAK 60	Instrumen Keuangan: Pengungkapan	IFRS 7	1 Januari 2012
PSAK 61	Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah	IAS 20	1 Januari 2012
PSAK 62	Kontrak Asuransi	IFRS 4	1 Januari 2012
PSAK 63	Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi	IAS 29	1 Januari 2012

PSAK 64	Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi	IFRS 6	1 Januari 2012
ISAK 7	Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus	SIC 12	1 Januari 2011
ISAK 8	Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Suatu Sewa	IFRIC 4	1 Januari 2008
ISAK 9	Perubahan atau Liabilitas Aktivitas Purnaoperasi	IFRIC 1	1 Januari 2011
ISAK 10	Program Loyalitas Pelanggan	IFRIC 13	1 Januari 2011
ISAK 11	Distribusi Aset Non Kas kepada Pemilik	IFRIC 17	1 Januari 2011
ISAK 12	Pengendalian Bersama Entitas: Kontribusi Non Moneter oleh Venturer	SIC 13	1 Januari 2011
ISAK 13	Lindung Nilai Investasi Netto dalam Kegiatan Usaha Luar Negeri	IFRIC 16	1 Januari 2012
ISAK 14	Aset Tidak Berwujud – Biaya Situs Web	SIC 32	1 Januari 2011
ISAK 15	PSAK 24: Batas Aset Imbalan Pasti, Persyaratan Pendanaan Minimum		1 Januari 2012

	dan Interaksinya		
ISAK 16	Perjanjian Konsesi Jasa	IFRIC 12	1 Januari 2012
ISAK 18	Bantuan Pemerintah – Tidak Ada Relasi Spesifik dengan Aktivitas Operasi	SIC 10	1 Januari 2012
ISAK 19	Penerapan Pendekatan Penyajian Kembali dalam PSAK 63: Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi		1 Januari 2012
ISAK 20	Pajak Penghasilan – Perubahan dalam Status Pajak Entitas atau Para Pemegang Sahamnya	IFRIC 7	1 Januari 2012
ISAK 21	Perjanjian Konstruksi Real Estate	IFRIC 15	1 Januari 2013
ISAK 22	Perjanjian Konsesi Jasa: Pengungkapan	SIC 29	1 Januari 2012
ISAK 23	Sewa Operasi Insentif	SIC 15	1 Januari 2012
ISAK 24	Evaluasi Substansi Beberapa Transaksi yang Melibatkan Bentuk Legal Sewa	SIC 27	1 Januari 2012
ISAK 25	Hak Atas Tanah		1 Januari 2012
ISAK 26	Penilaian Ulang Derivatif Melekat	IFRIC 9	1 Januari 2012

PPSAK 1	Pencabutan: PSAK 32, PSAK 35, dan PSAK 37		1 Januari 2010
PPSAK 2	Pencabutan: PSAK 41 dan PSAK 43		1 Januari 2010
PPSAK 3	Pencabutan: PSAK 54		1 Januari 2010
PPSAK 4	Pencabutan: PSAK 31, PSAK 42, dan PSAK 49		1 Januari 2010
PPSAK 5	Pencabutan ISAK 6		1 Januari 2010
PPSAK 7	Pencabutan: PSAK 44		1 Januari 2012
PPSAK 8	Pencabutan: PSAK 27		1 Januari 2012
PPSAK 9	Pencabutan: ISAK 5		1 Januari 2012
PPSAK 10	Pencabutan: PSAK 51		1 Januari 2013
PPSAK 11	Pencabutan: PSAK 39		1 Januari 2012

Sumber : DSAK (2012)

International Accounting Standard no. 1 (IAS 1)

International Accounting Standard no. 1 atau disingkat IAS 1 adalah suatu standar yang menetapkan seluruh persyaratan yang berguna untuk menyajikan laporan keuangan untuk kebutuhan umum, yang menguraikan pedoman untuk strukturnya, dan mendasari persyaratan atas isi dan pengungkapannya.

Tujuan disusunnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam membantu proses pengambilan keputusan ekonomis.

Tujuan dari IAS 1 adalah untuk memastikan informasi yang dapat diperbandingkan dengan menyajikan laporan keuangan entitas periode sebelumnya dan dengan menyajikan laporan keuangan entitas lainnya. Laporan keuangan disusun atas dasar kelangsungan hidup usaha (*going concern*). Suatu entitas menyusun laporan keuangannya berdasarkan dasar akuntansi akrual kecuali untuk laporan arus kas (Ankarat, 2012).

Komponen laporan keuangan menurut IAS 1 adalah :

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan atau disebut neraca, melaporkan aset, liabilitas, dan modal entitas pada tanggal tertentu. Laporan ini merupakan sumber informasi utama tentang posisi keuangan entitas, karena merangkum elemen – elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan, yakni aset, liabilitas, dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan.

IAS 1 menawarkan pilihan penyajian terhadap semua pendapatan dan beban yang diakui dalam satu periode; dalam pelaporan tunggal; atau dalam dua laporan; yaitu suatu laporan yang menggambarkan komponen laba atau rugi,

bersamaan dengan laporan yang berawal dengan laba atau rugi dan menggambarkan komponen pendapatan atau rugi komprehensif lainnya.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Suatu entitas diharuskan menyajikan suatu laporan perubahan ekuitas dengan memperhatikan :

- a. Total laba rugi komprehensif untuk periode bersangkutan
- b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak dari penerapan berlaku surut atau pernyataan kembali yang berlaku surut diharuskan oleh IAS 8 mengenai kebijakan akuntansi, perubahan ekuitas akuntansi, dan kesalahan.
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan perubahan yang disebabkan oleh laba atau rugi, setiap pos dari laba rugi komprehensif lain, transaksi dengan pemilik, yang memperlihatkan kontribusi secara terpisah oleh dan distribusi kepada pemilik dan perubahan atas hak kepemilikan pada anak perusahaan yang tidak menyebabkan kehilangan kendali.

4. Laporan Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Menurut IAS 7 (*Statement of Cash Flows*), arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Kas sendiri terdiri atas kas di tangan (*cash on hand*) dan rekening deposito. Sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sangat likuid, berjangka pendek, dan yang cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki resiko perubahan nilai yang tidak signifikan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan adalah suatu bagian yang sangat penting dan bagian yang integral dari laporan keuangan karena memberikan rincian mengenai pos – pos yang disajikan di dalam komponen lain dari laporan keuangan sebagai tambahan dalam penyediaan informasi mengenai dasar penyusunan laporan keuangan, dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan di dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

2.1.3 Audit Delay

Audit delay diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Menurut Aryati (2005), *audit delay* diartikan sebagai

rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yakni per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan dalam penelitian mereka bahwa *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal pemberian opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan seberapa lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Oleh karena itu, semakin panjang *audit delay*, maka semakin lama juga waktu yang dibutuhkan auditor dalam proses penyelesaian auditnya.

Menurut Dyer dan McHugh (1975, dalam Putri, 2014) terdapat tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan, antara lain:

1. *Preliminary Lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal pelaporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
2. *Auditor's Report Lag / Audit delay* adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total Lag* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan rata – rata *audit delay* yang berbeda – beda pada setiap wilayah. Penelitian oleh Hossain (1998) di Pakistan menyatakan bahwa rata – rata *audit delay* di negaranya adalah 143 hari. Ahmad dan Kamaruddin (2003) menyatakan bahawa rata – rata *audit delay* di Malaysia adalah lebih dari 100 hari. Sedangkan di Indonesia, penelitian oleh Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa rata – rata *audit delay* yang diperoleh adalah selama 98,38 hari. Kartika (2009) juga meneliti *audit delay* pada perusahaan LQ 45 dan memperoleh rata – rata *audit delay* sebesar 69 hari.

2.1.4 Kualitas Auditor

Kualitas auditor dalam penelitian ini dinilai dari dari ukuran KAP yang ditunjuk oleh perusahaan dalam menangani proses audit. Dalam Undang – Undang (UU) Republik Indonesia nomor 5 tahun 2001 tentang “Akuntan Publik”, dikatakan bahwa kantor akuntan public (KAP) adalah suatu badan yang didirikan berdasarkan perundang – undangan serta mendapatkan ijin usaha berdasarkan UU tersebut.

Mumpuni (2011) menyatakan bahwa terdapat empat kategori ukuran kantor akuntan public (KAP), yakni: KAP Internasional, KAP Nasional, KAP Lokal, dan KAP Lokal-Kecil. Dalam penelitian ini, penulis memilih kategori KAP Internasional, yang lebih dikenal dengan istilah KAP “*The Big Four*”, sebagai faktor yang diuji. Beberapa KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* antara lain:

1. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan, yang berafiliasi dengan PwC (*PricewaterhouseCooper*).
2. KAP Osman Bing Satrio & Eny, yang berafiliasi dengan *Deloitte Southeast Asia Ltd.*
3. KAP Purwantono, Suherman, dan Surya, yang berafiliasi dengan EY (*Ernst & Young*).
4. KAP Sidharta Widjaja & Rekan, yang berafiliasi dengan KPMG International Cooperative

Rolinda (dalam Yulianti, 2011) menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* diyakini dapat melaksanakan proses audit secara lebih efisien dengan jadwal dan insentif yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Salah satu cara bagi suatu KAP dalam mempertahankan kualitasnya adalah dengan memiliki waktu penyelesaian audit yang lebih cepat. KAP *The Big Four* beserta afiliasinya terbukti dapat melaksanakan auditnya dengan cepat dan efisien, serta menarik minat klien karena KAP *The Big Four* memberikan opini yang lebih *concern* dibandingkan dengan KAP non *The Big Four*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai *audit delay* selama 30 tahun terakhir baik di Indonesia maupun di luar negeri. Di samping itu, banyak

dilakukan juga penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengadopsian IFRS, namun penelitian yang berfokus langsung pada suatu perusahaan dan suatu negara masih terbatas. Adapun penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengadopsian IFRS terhadap *audit delay* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Data Penelitian	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
Che-Ahmad dan Yaacob (2012)	Dependens : <i>audit delay</i> Independen : FRS 138, ukuran perusahaan, <i>debt to total asset ratio</i> (DAR), laba/rugi operasi, opini auditor, anak perusahaan, bulan akhir tutup buku, kualitas auditor, jenis industri, proporsi direktur independen, dualitas CEO, presentasi saham yang	Sampel akhir yang digunakan adalah 2.440 laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Malaysia sejak tahun 2005 – 2008 (4 tahun).	Alat analisis data yang digunakan adalah <i>panel data regression analysis</i> atau analisis regresi data panel	Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata lamanya <i>audit delay</i> pada perusahaan di Malaysia adalah selama 100.64 hari. Sedangkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa FRS 138, laba/rugi operasi, opini auditor, dan proporsi direktur independen berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

	dimiliki pemegang saham independen			
Margaretta dan Soepriyanto (2012)	<p>Dependen : <i>Audit delay</i></p> <p>Independen : penerapan IFRS, ukuran perusahaan, laba / rugi perusahaan, kantor akuntan public, opini auditor, dan kompleksitas perusahaan.</p>	Sampel akhir yang digunakan adalah 267 laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008-2010 (3 tahun).	Alat analisis data yang digunakan adalah regresi logistik (<i>logistic regression</i>).	Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh hasil bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> hanya variabel ukuran perusahaan.
Wiratmaja dan Haryani (2014)	<p>Dependen : <i>audit delay</i></p> <p>Independen : ukuran perusahaan, komite audit, penerapan IFRS, kepemilikan public</p>	Sampel akhir yang digunakan adalah 112 laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008-2011 (4 tahun).	Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (<i>multiple linear regression</i>).	Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel komite audit dan kepemilikan public berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai penelitian terdahulu, 2015.

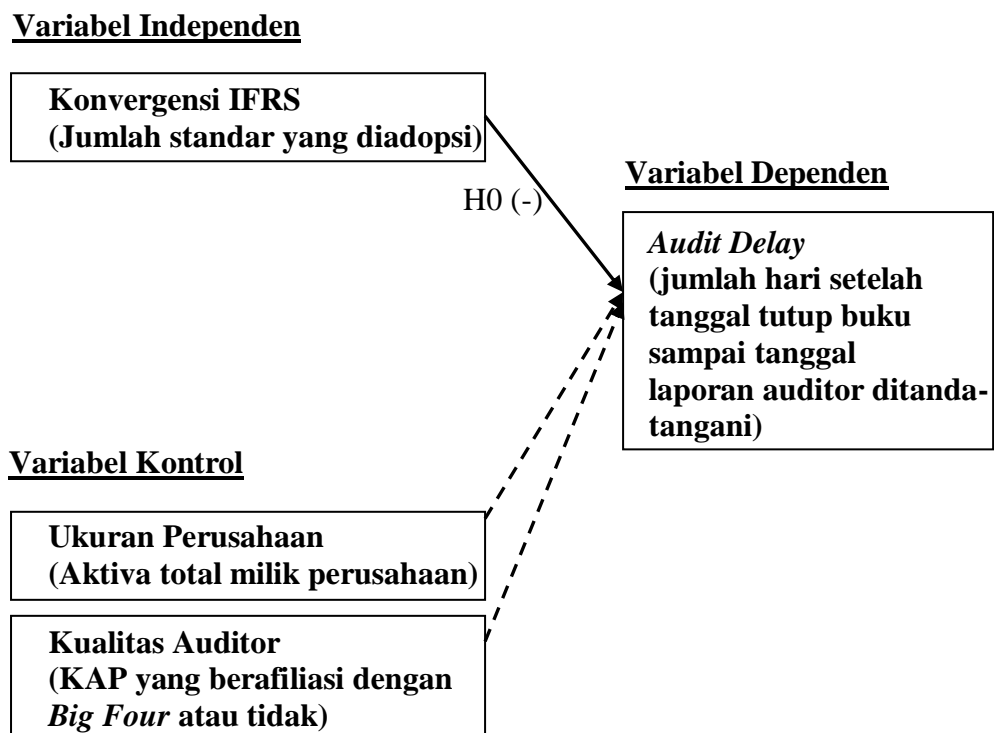
2.3 Kerangka Pemikiran

Audit delay memberikan pengaruh terhadap relevansi informasi dalam suatu laporan keuangan, yang mana informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam pembuatan keputusan yang tepat. Hal ini dikarenakan jangka waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada keterbatasan pengkajian dan adanya ketidakkonsistenan dalam berbagai penelitian terdahulu, pada kesempatan kali ini penulis akan menguji beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel independen berupa konvergensi IFRS, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor.

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan antar variabel akan dijelaskan melalui model penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, 2015

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap *Audit Delay*

Perusahaan di Indonesia yang melakukan pengkonvergensi IFRS akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang telah menerapkan IFRS wajib untuk melakukan pengungkapan secara luas, dengan demikian waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu audit akan menjadi lebih panjang (Hoodgendoorn, 2006).

Penelitian oleh Carlin et al. (2009) menyatakan bahwa kompleksitas IFRS tidak hanya terbatas pada perlakuan akuntansi, namun juga pada kesulitan untuk mematuhi pelaporan yang terinci. Margareta dan Soepriyanto (2011) menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dengan arah koefisien regresi positif. Arti dari penelitian Margareta dan Soepriyanto tersebut adalah bahwa penerapan IFRS tidak mengakibatkan tingginya tingkat *audit delay*.

Penelitian oleh Yaacob dan Che Ahmad (2011) juga menguji tentang penerapan IFRS di Malaysia, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan IFRS di Malaysia memperpanjang masa *audit delay* yang dialami oleh perusahaan karena kompleksitas IFRS yang harus dipatuhi, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit suatu laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

H₀ : Konvergensi *International Financial Reporting Standards* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_a : Konvergensi *International Financial Reporting Standards* berpengaruh terhadap *audit delay*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yakni variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah pengukuran masing – masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini, meliputi :

3.1.1 Variabel Dependen (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga diterbitkannya laporan audit (Utami, 2006).

Audit delay diukur per tanggal 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen (Kartika, 2009). Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan tahun 2010 dengan tanggal tutup buku 31 Desember 2010 dan memiliki laporan auditor independen tanggal 25 Maret 2011. Dengan demikian lamanya *audit delay* pada perusahaan tersebut adalah selama 84 hari.

3.1.2 Variabel Kontrol

Variabel control adalah variabel yang dapat dikendalikan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2012, dalam Burhanuddin, 2013).

Berikut adalah variabel control yang digunakan dalam penelitian ini :

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Petronila (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari *total asset* yang dimiliki. Pengukuran ukuran perusahaan dengan proksi *total asset* mengacu pada penelitian oleh Hossain dan Taylor (1998), Ahmad dan Kamarudin, (2003), dan Kartika (2009). Perusahaan dengan *total asset* yang besar diyakini memiliki *audit delay* yang pendek, namun tidak menutup kemungkinan bahwa semakin besar *total asset* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin panjang pula *audit delay* yang dialami. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Margareta dan Soepriyanto (2011), ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *log natural* dari *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

3.1.2.2 Kualitas Auditor

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang telah memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundangan – undangan, yang bergerak dalam usaha pemberian jasa profesional dalam praktek

akuntan publik (Rachmawati, 2008). Dalam penelitian ini, kualitas auditor dilihat dari apakah KAP yang mengaudit perusahaan tersebut berafiliasi dengan KAP *The Big Four* atau tidak. KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* akan diberi kode 0, sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* akan diberi kode 1.

3.1.3 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah :

3.1.3.1 Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS dalam penelitian kali ini ditentukan dengan ada tidaknya dampak signifikan yang timbul sebagai akibat dari penerapan IFRS pada suatu entitas (Margaretta dan Soepriyanto, 2011). Pengukuran variabel pengkonvergensi IFRS dalam penelitian kali ini diukur dengan menghitung jumlah standar baru yang telah dikonvergensi yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2012 sebagai akibat dari pengkonvergensi PSAK menuju IFRS.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut adalah tabel dari definisi operasional dan pengukuran dalam penelitian ini.

Tabel 3.1

Pengukuran Variabel dan Operasional Variabel

Variabel yang diukur	Jenis Variabel	Indikator	Sumber	Skala
<i>Audit delay</i>	Dependen (Y)	Selisih tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal laporan auditor independen	Iskandar dan Trisnawati (2010)	Interval
Konvergensi IFRS	Independen (X)	Jumlah standar baru yang telah diterapkan oleh perusahaan yang efektif sejak 1 Januari 2012		Interval
Ukuran Perusahaan	Kontrol	Besarnya <i>total asset</i> yang dimiliki oleh perusahaan	Iskandar dan Trisnawati (2010)	Interval
Kualitas Auditor	Kontrol	KAP yang mengaudit berafiliasi dengan <i>The Big Four</i> atau tidak	Iskandar dan Trisnawati (2010)	<i>Dummy</i>

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, 2015

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Alasan memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur memiliki informasi laporan keuangan yang lebih kompleks. Selain itu, alasan dalam memilih satu jenis perusahaan karena perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang serupa antara satu perusahaan dengan yang lain.

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah dengan metode *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah : (1) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal tutup buku 31 Desember pada tahun 2012, (2) Laporan keuangan yang diterbitkan menggunakan mata uang Rupiah, dan (3) Laporan keuangan pada tahun 2012 telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang berupa data sekunder. Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui suatu media. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa laporan keuangan yang mencakup tentang laporan auditor independen, laba

bersih setelah pajak, total aset, laporan posisi keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mempelajari catatan atau dokumen perusahaan yang diperlukan. Dokumen dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 dan yang dipublikasikan pula dalam situs resmi www.idx.co.id.

3.6 Metode Analisis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana adalah suatu pendekatan yang digunakan mendefinisikan hubungan linier antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) (Nurdiansyah, 2014).

Model regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebagai berikut :

$$y_i = a + \beta x_i + e$$

dengan $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Dengan demikian, model regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{AUDELAY} = a + \beta_1 \cdot \text{IFRS} + e$$

$$\text{AUDELAY} = a + \beta_2 \cdot \text{Size} + e$$

$$\text{AUDELAY} = a + \beta_3 \cdot \text{KAP} + e$$

Dimana :

AUDELAY : *Audit Delay*

a : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien

Size : Ukuran Perusahaan (*total asset* milik perusahaan)

KAP : Kualitas auditor (berafiliasi dengan *Big Four* atau tidak)

IFRS : Konvergensi IFRS (jumlah standar yang dikonvergensi)

e : Standar eror

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang distribusi frekuensi variabel – variabel dalam penelitian.

Pengukuran yang digunakan pada statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata – rata dan nilai standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang akan diteliti bebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah Uji Normalitas saja.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari dilaksanakannya uji normalitas adalah untuk menghindari bias dan sampel yang digunakan hendaknya berdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Ghazali (2011) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov – Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $> 5\%$, maka hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal

Probabilitas $< 5\%$, maka hipotesis ditolak karena data terdistribusi tidak normal

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Ketepatan Perkiraan Model

Ketepatan Perkiraan Model (*Goodness of Fit*) atau lebih dikenal dengan istilah Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Nilai R^2 yang mendekati satu berarti bahwa variabel – variabel independen menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 yang bernilai negatif, maka nilai dari *adjusted* R^2 tersebut dianggap bernilai nol.

3.6.3.2 Uji Signifikansi Simultan

Tujuan dilakukannya uji signifikansi simultan (uji statistik F) adalah untuk mengukur apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen.

Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Jika tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengolahan data nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan, yakni sebesar 5%, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengolahan data nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan, yakni sebesar 5%, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji Statistik Parameter Individual atau lebih dikenal dengan istilah Uji Statistik t digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan varians variabel dependen.

Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi t yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Jika nilai signifikansi t dari masing – masing variabel yang diperoleh dari pengolahan data lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan, yakni sebesar 5%, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikansi t dari masing – masing variabel yang diperoleh dari pengolahan data lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan, yakni sebesar 5%, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.